

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejak lahir telah membawa berbagai potensi. Salah satu diantara potensi yang dibawa manusia itu adalah potensi beragama atau yang dalam konsep Islam disebut fitrah beragama atau *hidayat al diniyyat* (Jalaluddin, 2010:67). Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Potensi inilah yang menyebabkan manusia itu menjadi makhluk beragama. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan dari orang dewasa.

Salah satu hal abstrak yang harus diyakini dalam agama, termasuk agama Islam adalah meyakini adanya Tuhan. Dengan fitrah beragama yang dimiliki manusia, maka secara naluriah akan menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa (Daradjat, 2003:56). Selain itu, dengan fitrah itu juga secara naluriah, manusia akan terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha suci.

Manusia mengenal dan meyakini adanya Tuhan sepanjang rentang usia perkembangannya. Awal mula manusia mulai mengenal dan meyakini adanya Tuhan ketika usia 2-6 tahun, yaitu masa kanak-kanak awal (Daradjat, 1987:69). Menurut Santrock (2007:19) masa kanak-kanak awal merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5-6 tahun. Usia ini sering juga disebut periode prasekolah.

Dunia kognitif masa anak-anak prasekolah adalah kreatif, bebas, dan penuh imajinasi. Di dalam seni mereka, matahari kadang berwarna hijau, langit berwarna kuning, mobil mengambang diatas awan, dan manusia seperti kecebong. Imajinasi anak-anak prasekolah terus bekerja, dan daya serap mental mereka tentang dunia terus meningkat.

Pada tahap masa awal anak, seorang anak telah memasuki perkembangan kognitif tahap praoperasional (Santrock, 2007:250).

Menurut Piaget, tahap praoperasional terjadi pada usia anak mencapai 2 hingga 7 tahun. Pada tahap inilah konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta keyakinan pada hal-hal yang magis terbentuk (Santrock 2007:250).

Kepolosan anak-anak usia awal terkadang sanggup membuat orang-orang dewasa terheran atau bahkan kehilangan kata-kata. Hal ini dikarenakan dari mulut mungil mereka kerap muncul pertanyaan yang tak terduga ketika mereka mulai bertanya tentang Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti siapa Tuhan?, dimana Tuhan tinggal?, bagaimana wujud Tuhan?, apakah Tuhan tidur dan Tuhan itu laki-laki atau perempuan?

Berbagai pertanyaan yang muncul dari mulut anak tentang Tuhan diusia prasekolah disebabkan karena anak sedang penasaran dengan keberadaan Tuhan di dalam dunia kecilnya. Orang dewasa yang paling penting dan memegang peranan utama dalam memperkenalkan Tuhan adalah orang tua. Hal ini berkaitan dengan pola perilaku pengasuhan orang tua kepada anak, misalnya menyuruh anak shalat dengan alasan jika tidak shalat “Tuhan akan marah” dan begitu juga jika anak melakukan kesalahan, orang tua selalu mengaitkan dengan kata “Tuhan akan marah”.‘ Kondisi ini akan memunculkan berbagai pertanyaan dalam diri anak tentang siapa Tuhan itu dan mengapa orang tua selalu menyebutkan Tuhan jika ia melakukan kesalahan. Berbagai pertanyaan yang muncul dalam diri anak disebabkan karena dalam kenyataannya anak tidak pernah melihat Tuhan.

Dalam lingkungan sekolah, anak-anak yang bersekolah di TK Islam sudah diperkenalkan tentang agama/Tuhan, mereka sudah diberikan dan diajarkan tentang nilai-nilai agama oleh guru agama di sekolah diantaranya guru memperkenalkan pada anak

tentang sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan jiwa anak, misalnya Pengasih, Penyayang, menolong dan melindungi sehingga membantu berkembangnya sikap positif anak kepada Tuhan. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Alquran, sembahyang berjamaah juga diajarkan di sekolah oleh guru agama. Meskipun anak telah diajarkan tentang nilai-nilai agama dan ketuhanan di sekolah oleh guru agama, namun masih banyak anak-anak TK yang masih menganggap Tuhan memiliki kemiripan dengan manusia.

Dalam aspek agama, pada usia tersebut menurut hasil penelitian Harms, mereka berada pada tingkat dongeng atau *the fairly tale stage*. Pada periode ini konsep anak mengenai Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga pada tingkat ini kecenderungan anak terhadap agama yang bersifat gaib itu adalah berfantasi (dalam Jalaluddin, 2010:66). Anak menanggapi agama masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng. Tuhan abstrak sehingga secara stimulus Tuhan tidak ada atau tidak tampak dengan kasat mata. Namun anak mengetahuinya melalui orang-orang dewasa dan lingkungannya.

Selain tahap beragamanya berada pada tingkat dongeng, pada usia anak-anak mereka juga dalam beragama masih bersifat antropomorfis. Antropomorfis merupakan salah satu sifat agama anak, dimana anak menggambarkan konsep ketuhanan dalam aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada di tempat gelap (Jalaluddin,2010:72).

Berbagai kondisi yang telah dikemukakan diatas, dimana dalam agama anak masih bersifat dongeng dan antropomorfis, maka berbagai stimulus yang diterima mereka tentang Tuhan akan membentuk persepsi anak tentang Tuhan. Persepsi merupakan suatu

proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera seperti mata, hidung dan telinga (Matlin, 1989; Solso,1988 dalam Suharnan, 2010:23), misalnya, pada waktu seseorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan atau mendengarkan suara tertentu maka ia akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan yang relevan dengan hal itu. Persepsi berkaitan dengan proses stimulus dan aspek pengetahuan, hasil persepsi seseorang mengenai sesuatu objek disamping dipengaruhi oleh penampilan objek itu sendiri juga pengetahuan seseorang mengenai objek itu.

Anak pertama kali mulai mengenal Tuhan menurut Daradjat (dalam Sururin, 2004:49) melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini, dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Pertumbuhan kecerdasan pada anak usia taman kanak-kanak, belum memungkinkannya untuk berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak, maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Dia belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya kepada Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan agama yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa agama anak usia awal (Daradjat, 2002:23)

Terkait dengan uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak, peneliti menemukan beberapa fenomena tentang bagaimana persepsi anak tentang Tuhan, RF (nama samaran) berusia 6 tahun menyatakan bahwa Tuhannya adalah Allah, Tuhan berada dilangit dan yang dilakukan Tuhan dilangit adalah menyayangi manusia. RF juga menyatakan bahwa wujud Tuhan itu tidak kelihatan, sehingga RF menyamakan wujud Tuhan seperti manusia yang mempunyai mata, hidung dan telinga. Menurut RF sifat Tuhan itu baik kepada manusia, akan tetapi Tuhan akan marah apabila kita melawan kepada orang tua.

Sementara itu DK (nama samaran), anak berusia 5 tahun mengatakan, bahwa Tuhannya adalah Allah, Allah berada di hati kita dan wujud Tuhan sama seperti manusia yang mempunyai mata, hidung dan telinga. Menurut DK yang Tuhan lakukan adalah melihat manusia di bumi.

Dalam kedua kasus di atas, anak usia 5 dan 6 tahun masih menggambarkan Tuhan memiliki ciri-ciri sama seperti manusia, Tuhan mempunyai mata, hidung dan telinga walaupun anak telah bersekolah di TK islam, dimana anak telah diperkenalkan dan diajarkan mengenai Tuhan dan ajaran-ajaran agama oleh guru di sekolah . Kedua kasus diatas terjadi pada anak-anak awal yang tahap beragamanya masih bersifat antropomorphis. Yang menjadi pertanyaan peneliti sekarang adalah “apakah benar kebanyakan anak mempersepsikan Tuhan seperti dalam dua kasus diatas, atau hal itu hanya dialami oleh segelintir anak?”. Untuk membuktikan kebenarannya, maka peneliti akan melakukan kajian empiris dan mendalam dengan mengangkat sebuah judul penelitian mengenai **“Persepsi Anak Tentang Tuhan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “bagaimana persepsi

anak tentang Tuhan? dan apa ada perbedaan jawaban antara anak usia 5 dan 6 tahun tentang persepsi anak tentang Tuhan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah ingin mengetahui bagaimana persepsi anak tentang Tuhan dan apakah ada perbedaan jawaban anak usia 5 dan 6 tahun dalam mempersepsikan Tuhan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian mengenai “Tuhan dalam pandangan anak-anak” yang dilakukan oleh Melanie Nyhof (kandidat doctor dari Pittsburgh University). Fokus penelitian Melanie adalah pada anak-anak Indonesia yang baru berkembang dalam memahami makna Tuhan. Hasil penelitian yang didapatkan Melanie menunjukkan bahwa persepsi anak-anak muslim terhadap Tuhan adalah jauh lebih abstrak dibanding persepsi anak-anak kristen dalam melihat Tuhan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anak tentang Tuhan, juga untuk mengetahui apakah benar Tuhan dalam persepsi anak memiliki ciri-ciri yang sama seperti manusia.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya didapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada tujuan dari masing-masing penelitian. Dimana dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan sampel penelitian pada anak-anak usia 5 dan 6 tahun yang bersekolah di TK Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian yang masih asli.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi agama, terutama berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan pada anak. Selain itu, dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi semua pihak dan juga dapat pula memberi inspirasi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Orang Tua dan Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu khususnya kepada para orang tua dan guru agar dapat mengetahui seperti apa pandangan anak tentang Tuhan.